

# Prospek Pekerjaan Wanita dan Asuhan Ibu dalam Era Teknologi Baru dan Neo-Fordisme

*Djisman S. SIMANDJUNTAK*

## Evolusi Pekerjaan Wanita

**D**I ANTARA simbol-simbol yang digunakan manusia, wanita sering sekali ditampilkan untuk nilai-nilai luhur seperti penjaga keadilan yang tidak pandang bulu. Lebih bermakna daripada sekedar simbol, perjuangan wanita dalam melawan kekuasaan yang lalim juga barangkali tidak lebih kecil daripada perjuangan laki-laki, walaupun tidak dicatat dengan cukup dalam sejarah yang dalam banyak hal lebih banyak berupa catatan tentang dan pemegahan tindak-tanduk kelompok yang berkuasa daripada tindak-tanduk rakyat. Selagi masih di tingkat ideal, wanita dan laki-laki diakui lahir bebas dengan hak yang sama, apakah dalam Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara Prancis 1789 ataukah dalam UUD 1945 Republik Indonesia. Tetapi di mana-mana pun di dunia orang masih berbicara tentang "pekerjaan wanita" yang berarti bahwa tidak semua pekerjaan cocok bagi wanita.

Bagi masyarakat Batak, menganyam tikar adalah pekerjaan wanita sementara menganyam nyiru adalah pekerjaan pria. Mengurus kebun ubi adalah pekerjaan wanita, tetapi mengurus kebun kemenyan pada dasarnya pekerjaan laki-laki. Berdagang tomat adalah pekerjaan wanita, tetapi berdagang kemenyan pekerjaan pria. Walaupun tidak merupakan hak eksklusif, preferensi dinikmati pria dalam pendidikan tinggi. Hal yang serupa berlaku juga dalam masyarakat lain. Mengacu pada kodrat wanita, Ki Hajar Dewantara mengatakan misalnya bahwa pengasuhan dan pendidikan adalah pekerjaan yang paling cocok bagi wanita.<sup>1</sup> Sampai sekarang pun masih dianggap oleh banyak orang sebagai suatu anomali kalau wanita bekerja sebagai pengemudi kendaraan berat. Tetapi sistem nilai Indonesia pun sudah berubah dalam hubungan ini. Anomali yang semakin banyak semakin terasa tidak jang-

---

<sup>1</sup>K.H. Dewantara, "Lapangan Kerja Bagi Perempuan," dalam Karya K.H. Dewantara Bagian ke-IIA, *Kebudayaan*, hal. 257-261, Yogyakarta 1967: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

gal dan lambat laun akan menjadi arus pokok.

Manusia seperti dikatakan oleh Benjamin Franklin adalah "hewan pembuat perlengkapan." Kalau hewan bekerja umumnya hanya dengan alat tubuhnya saja, manusia menggunakan perlengkapan yang mengalami peninggian kecanggihan secara evolusioner walaupun sesekali mengalami kemunduran atau bahkan kemunduran. Dengan kata lain, apa yang dapat dikerjakan oleh manusia antara lain adalah fungsi dari perlengkapan yang dibuat atas dasar pengalaman dan ilmu dan teknologi. Pekerjaan wanita pun sama halnya. Demarkasi antara pekerjaan laki-laki dan pekerjaan wanita mengabur terus-menerus karena kemajuan ilmu dan teknologi. Apa yang hari ini tidak pantas sebagai pekerjaan wanita, tahun berikutnya mungkin sudah pantas.

Seiring dengan kemajuan ekonomi suatu bangsa, pasar tenaga kerjanya juga berubah. Penumpukan nilai tambah ekonomi selama berabad-abad di banyak negara sudah mencapai suatu tingkat yang tidak dapat lagi dipikul hanya oleh tenaga laki-laki, termasuk pekerja asing. Apalagi dalam masa perang, kelebihan permintaan akan tenaga kerja atas penawaran pekerja laki-laki semakin besar sehingga pabrik-pabrik meriam pun didominasi oleh pekerja wanita. Jika perang usai, rekonstruksi ekonomi tetap memerlukan banyak tenaga kerja. Di antara wanita yang sudah menikmati buah keringat sendiri pun banyak yang tidak rela melepaskan pekerjaannya.

Pendidikan atau pengalihan pengetahuan, keterampilan dan nilai dari seseorang kepada orang lain membuka peluang bagi wanita untuk mempelajari pekerjaan yang sebelumnya dimonopoli laki-laki. Pada mula-

nya, di antara banyak bidang pendidikan pun hanya sedikit yang dianggap cocok dengan wanita. Dalam bidang fisika misalnya masih sulit mencari nama wanita yang setaraf dengan Newton, Einstein atau Steven Hawking. Tetapi diskriminasi kelamin dalam pendidikan pun sudah semakin lunturnya. Dalam matematik pun jumlah pelajar wanita meningkat terus tanpa menimbulkan keheranan di antara kebanyakan orang. Itu berarti bahwa jumlah pekerjaan yang terbuka bagi wanita semakin banyak dan dari tahun ke tahun secara asimtotis mendekati jumlah pekerjaan yang terbuka bagi laki-laki.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi pekerjaan wanita adalah pelanggaran "trade off" antara pekerjaan dan asuhan ibu (*mother care*). Susu formula, bubur sekilap, imunisasi, dokter anak dan penjaga bayi sangat memperpendek waktu yang diperlukan oleh seorang ibu untuk mengasuh bayi. Kompor gas atau listrik, dandang listrik, lemari pendingin, bumbu atau makanan sekilap, mesin cuci dan sedotan debu juga memperpendek waktu yang diperlukan bagi pengurusan rumah tangga. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak saja membuat banyak pekerjaan semakin indifferen terhadap urat, tetapi juga memperpanjang waktu yang dapat digunakan wanita untuk bekerja. Di pihak lain, kenaikan tingkat upah rata-rata menyusul semakin sedikitnya surplus tenaga kerja laki-laki, cukup menarik bagi wanita bekerja. Lebih dari itu, pendapatan wanita dalam banyak hal, terutama di negara sedang berkembang, menjadi sumbangan penting bagi perbaikan pendapatan keluarga yang pada gilirannya memungkinkan penikmatan kalori, lemak, protein, vitamin dan jasa kesehatan yang lebih baik. Dengan kata lain, pekerjaan wanita dan

asuhan ibu tidak lagi sepenuhnya saling menyalahkan. Joanne Leslie dari International Center for Research on Woman, Washington D.C., menemukan banyak *studi empiris* yang menunjukkan bahwa pekerjaan wanita berhubungan positif dengan nutrisi anak.<sup>2</sup>

Dengan kemajuan teknologi, permintaan yang terus naik akan pekerja wanita, peningkatan pendidikan wanita dan pelonggaran "trade off" antara pekerjaan dan asuhan ibu yang bekerja bersama-sama untuk membuka peluang pekerjaan yang semakin besar bagi wanita, tetap tidak dapat diingkari bahwa dalam hal tertentu wanita tidak sama dengan laki-laki. Jika diumpamakan bahwa regenerasi atau survival homo sapiens merupakan tujuan tersendiri dari hidup manusia, maka tetap ada fungsi wanita yang tidak dapat diambil alih oleh laki-laki. Bagaimanapun canggihnya ilmu dan teknologi manusia, hanya wanita yang dapat mengandung dan melahirkan anak. Seandainya sejak besok semua wanita menolak untuk mengandung maka homo sapiens akan punah lebih dulu daripada komodo yang dilindungi sebagai species langka. Karena itu, wanita akan tetap menghadapi lebih banyak kendala daripada laki-laki dalam membuat keputusan tentang pekerjaan. Bahwa fungsi yang eksklusif wanita ini tidak dihitung sebagai kegiatan produktif dalam tata buku ekonomi nasional, dan bahwa suatu kebijakan keluarga mungkin akan diperlukan untuk menjamin bahwa wanita tetap rela menjalankan fungsi tersebut seperti mulai tampak di banyak industri maju, akan didiskusikan dalam bagian terakhir makalah ini. Bagian berikut akan membahas perubahan-perubahan teknologi yang sudah terjadi atau se-

dang mendekati terobosan, yaitu dalam hubungan dengan masa depan pekerjaan umumnya dan pekerjaan wanita khususnya dalam apa yang dikenal sebagai "Neo Fordisme" atau Fordisme Baru dalam literatur tentang pekerjaan.

### Duyunan Teknologi Baru dan Pekerjaan: Hilang Satu Tambah Satu?

Dalam teori ekonomi dikenal suatu Gelombang Panjang atau persilihgantian antara kebangkitan panjang dan kelesuan panjang walaupun eksistensi gelombang ini masih tetap merupakan bahan kontroversi. Menurut para penganutnya, banyak faktor di belakang gelombang seperti itu sebagaimana dapat dipelajari dari buku Christopher Freeman.<sup>3</sup> Salah satu di antaranya adalah kemajuan teknologi. Dalam suatu kelesuan dalam dan berkepanjangan, perusahaan-perusahaan melipatgandakan usaha untuk mencari produk dan proses baru. Sebagai hasilnya, kemajuan teknologi pun terjadi secara berduyun-duyun walaupun tetap lebih tunduk pada hukum evolusi daripada revolusi. Dalam hubungan ini, negara-negara industri pada akhir 1980-an ini dan awal 1990-an dianggap berada pada awal kebangkitan panjang menurut perubahan teknologi. Negara sedang berkembang seperti Indonesia tidak akan dapat mengingkari perubahan teknologi ini tanpa biaya yang tinggi berupa kesenjangan yang melebar menghadapi negara-negara lain. Dalam hubungannya dengan pekerjaan wanita, duyunan perubahan teknologi ini adalah ibarat pedang bermata dua. Sebagian darinya memang dirancang sebagai penghemat tenaga manusia,

<sup>2</sup>J. Leslie, "Women's Work and Child Nutrition in the Third World." dalam *World Development*, vol. 16, no. 11/1988, hal. 1341-1361.

<sup>3</sup>C. Freeman (Penyunting), *Long Waves in the World Economy*, Butterworth 1983: Sevenoaks.

tetapi sebagian lagi malahan membuka pekerjaan baru.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa dunia saat ini sedang mengidam obsesi teknologi. Pemerintah, masyarakat penelitian dan masyarakat bisnis secara sendiri-sendiri atau kolektif menggunakan sumber kemanusiaan dan keuangan yang sangat besar untuk penelitian dan pengembangan yang perlu bagi kemajuan teknologi. Perlombaan sengit terjadi terutama antara Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat -- peserta perlombaan ini semakin banyak -- dalam berbagai proyek pengembangan teknologi. Sebagai hasilnya diharapkan difusi teknologi baru yang bersifat terobosan terutama dalam tahun 1980-an, walaupun sulit dinilai menurut dampak potensialnya terhadap pekerjaan wanita.<sup>4</sup>

Di antara berbagai teknologi yang membentuk duyanan teknologi baru yang dibicarakan orang dewasa ini adalah teknologi otomasi yang bersandar atas kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi komputer dan biaya satuan penyimpanan dan pengolahan informasi yang turun dengan sangat cepat memudahkan pelaksanaan berbagai pekerjaan dan menurunkan kebutuhan akan pekerja dalam berbagai bidang. Apa yang dulu dikerjakan oleh seorang arsitek selama sehari-hari, kini dapat diselesaikan kurang dari satu jam. Pekerjaan kantor seperti stenografi, pengetikan dan pengeditan, penyampulan dan distribusi dokumen, penyusunan dan penyimpanan laporan-laporan termasuk dokumen pendukungnya, rapat-rapat dan komunikasi lain; kini dapat dikerjakan dengan jauh lebih cepat oleh ga-

<sup>4</sup>Pengaruh teknologi ini terhadap dunia pekerjaan dapat dipelajari dalam P. Blackburn, R. Cooms dan K. Green, *Technology, Economic Growth and the Labour Process*, London 1985.

bugan komputer dan teknologi telekomunikasi. Otomasi pekerjaan kantor diperkirakan akan terus maju cepat dengan dampak antara lain berupa menurunnya kebutuhan akan tenaga kerja di sektor ini, walaupun ada perbedaan pendapat tentang besarnya lapangan kerja yang akan punah. Menurut Mc Laughlin, kantor masa depan akan jauh kurang padat karya dibanding sekarang. *Sekitar 50% dari lapangan kerja akan dilalap oleh teknologi baru.*<sup>5</sup> Ini berkaitan dengan pekerjaan wanita karena konsentrasi pekerja wanita dalam pekerjaan kantor. Jonathan Gershuny dan Ian Miles mengutip beberapa studi yang menunjukkan betapa tinggi konsentrasi pekerja wanita dalam pekerjaan kantor. Di Inggris misalnya, 30% dari pekerja wanita adalah pekerja kantor.<sup>6</sup>

Di luar pekerjaan kantor, berbagai pekerjaan dalam pabrik juga disentuh langsung oleh kemajuan teknologi informasi. Tidak hanya bangunan, tetapi juga produk-produk industri pengolahan sudah semakin mengandalkan CAD (*Computer-Aided Design*) dan "redesign." Perkembangan teknologi *microchips* -- penelitian *superconductivity* adalah arena perlombaan teknologi yang sengit antara negara-negara maju dewasa ini -- memungkinkan kemajuan dalam industri robot dengan bidang aplikasi mula-mula dalam proses produksi "Fordis," yaitu proses dengan skala produksi besar, dekomposisi yang sangat rinci dari pekerjaan di sepanjang ban berjalan yang dikelilingi oleh pekerja dengan tugas masing-masing yang repetitif, paling banyak berupa perakitan,

<sup>5</sup>D.B. McLaughlin, "The Impacts of Microelectronics on Office Jobs," dalam *Economic Impact*, No. 1/1985, hal. 31-36.

<sup>6</sup>J. Gershuny dan I. Miles, *The New Service Economy. The Transformation of Employment in Industrial Societies*, hal. 148, London 1988: Frances Printer.

sepanjang hari dan tahun seperti didramatisasi oleh Charlie Chaplin dalam "The Modern Time."

Sudah banyak cerita yang ditulis tentang robot. Ada yang memperkirakan bahwa ia akan tumbuh dengan sangat cepat. Ketika mengatakan bahwa teknologi tinggi tumbuh secara "eksplorisif," James Botkin dan kawan-kawan memikirkan juga robot.<sup>7</sup> Tetapi kebanyakan pengamat industri robot sampai pada kesimpulan yang jauh lebih hati-hati. Mereka menekankan bahwa populasi robot yang sudah bekerja sekarang terdiri dari robot sederhana atau robot "bodoh" saja, sementara robot pintar (*intelligent robot*) masih sangat kecil menurut jumlah dan terpusat dalam industri elektronik. Kemampuan robot untuk "merasa" masih sangat terbatas. Yang sekarang sudah dapat dikerjakan robot adalah pemindahan bahan dari satu tempat ke tempat lain, pengelasan sederhana, penempatan sederhana, penyekrupan, pengecatan dan pengepakan. Daerah penggunaan robot, dengan kata lain, masih sangat terbatas seperti dikatakan oleh Kenneth Flamm dari Brookings Institution dalam suatu seminar PAFTAD di Bali tahun 1988 yang lalu.<sup>8</sup> Kendala yang dihadapi tidak saja bersifat teknis, tetapi juga ekonomis seperti besarnya investasi yang perlu bagi pengembangan robot. Namun demikian, robot sudah menjadi pesaing pekerja. Dibanding manusia, ia adalah pekerja yang sangat jinak. Robot misalnya, tidak menimbulkan perselisihan perburuhan. Daerah penggunaannya justru terpusat pada peker-

jaan yang sederhana, berbahaya, membosankan, atau kotor, di antaranya termasuk pekerjaan wanita dalam masa "Fordisme." Robot bisa menggantikan wanita dalam pembungkusan coklat, permen, dan makanan lain yang dalam "Fordisme" merupakan salah satu daerah konsentrasi pekerja wanita.

Pekerjaan sektor jasa selain pekerjaan kantor, yang juga merupakan daerah konsentrasi pekerja wanita, juga tidak imun terhadap kemajuan teknologi informasi. Dalam perbankan kebutuhan akan kasir berkurang karena "automatic teller machine." Dalam perdagangan, kebutuhan akan pelayan berkurang cepat karena perkembangan swalayan yang pada gilirannya dimungkinkan oleh kemajuan teknologi pendingin dan pengintaian elektronik. Dalam telekomunikasi, kebutuhan akan operator berkurang cepat karena sambungan otomatis. Dalam jasa kesehatan kebutuhan akan suster berkurang karena diagnosa otomatis dan pemantauan keadaan pasien secara elektronik. Dan dalam jasa pengasuhan rumah tangga pun, jumlah jam kerja semakin berkurang karena kemajuan berbagai teknologi, termasuk teknologi mainan yang membuat anak bisa akrab dengan komputer dan mengurangi keperluan akan "janganan." *Sekali* lagi, "otomasi" dalam sektor-sektor ini mengurangi kebutuhan akan pekerja wanita, walaupun penurunan tersebut sukar dikuantifikasi.

Tidak perlu didiskusikan di sini proses produksi berkesinambungan (*continuous flow process*) seperti industri petrokimia di mana bahan dari perut bumi masuk ke dalam pabrik dan keluar berupa produk jadi praktis tanpa memerlukan pekerja kecuali dalam pengawasan. Yang menjadi pertanyaan besar adalah potensi otomasi dalam in-

<sup>7</sup>J. Botkin, D. Dimancescu dan R. Stata, *The Innovators. Rediscovering America's Creative Energy*, hal. 46, Philadelphia 1986: University of Pennsylvania Press.

<sup>8</sup>K. Flamm, "Differences in Robot Use in US and Japan," makalah seminar PAFTAD, Bali 1988.

dustri mesin dan perkakas yang sampai sekarang pun belum dapat ditembus oleh proses "Fordis" karena kerumitannya. Baik dalam transformasi bahan, transfer antar ruas-ruas pekerjaan, apalagi dalam pengawasan, kelompok industri ini masih sangat tergantung pada kemahiran tangan (*craftmanship*) dan perasaan halus manusia. Tetapi dalam kelompok industri ini juga, upaya-upaya otomasi tidak kurang gencarnya walaupun kemajuannya lebih lambat dibanding industri lain.

Kata kunci dalam hubungan ini adalah pengolahan komputer terpadu (*Computer-Integrated Manufacturing*). Dalam sistem ini terlibat pertama CAD. Yang kedua CAM (*Computer-Aided Manufacturing*) yang terdiri dari robot, mesin dan perkakas yang terkomputerisasi dan FMS (*Flexible Manufacturing System*) yang menggabung ruas-ruas pengolahan yang pada gilirannya terdiri dari mesin dan perlengkapan yang dikendalikan secara numeris (*numerical control*). Yang ketiga adalah teknik manajemen yang bertumpu kuat atas komputer. Tetapi CIM pada dasarnya masih "bayi" seperti dilaporkan oleh *Office of Technology Assessment* Amerika Serikat.<sup>9</sup>

Di luar teknologi informasi masih ada teknologi lain yang turut mempengaruhi masa depan pekerjaan umumnya dan pekerjaan wanita khususnya. Teknologi bahan komposit atau bahan artifisial sekaligus juga mengurangi kebutuhan akan pekerjaan otot dalam ekstraksi bahan mentah. Lebih luas lagi tampaknya adalah dampak kemajuan teknologi bio yang kini termasuk dalam teknologi garis depan (*frontier technologies*). Jika bibit tanaman dapat disesuaikan

dengan kondisi tanah yang macam-macam, maka pekerjaan otot untuk mempersiapkan lahan akan berkurang. Jika daya tahan tanaman terhadap tanaman asing yang mengganggu dapat diperbaiki, maka kebutuhan akan pekerja penyiang akan berkurang. Jika panen per tanaman meningkat terus, maka jumlah pekerja yang diperlukan untuk menghasilkan panen tertentu juga akan berkurang. Tetapi bidang ini masih menyimpan banyak sekali rahasia. Namun demikian, kemajuan teknologi bio juga akan mempengaruhi baik jumlah maupun sifat pekerjaan yang diperlukan dalam pertanian, peternakan, perikanan, farmasi dan bahkan juga energi.

Apa yang dapat dirangkum dari uraian di atas sehubungan dengan implikasi kemajuan teknologi terhadap masa depan pekerjaan umumnya dan pekerjaan wanita khususnya? Barangkali rangkuman *pertama* adalah bahwa pekerjaan masa depan semakin banyak memerlukan otak dan semakin sedikit memerlukan otot. Itu berarti bahwa kodrat wanita sebagai kendala dalam pekerjaan semakin kurang relevan. *Kedua, trade off* antara pekerjaan dan pengasuhan rumah tangga semakin longgar. *Telework* atau pekerjaan yang diselesaikan tanpa harus pergi ke kantor bertambah. Seseorang dapat bekerja di rumah dengan bantuan jaringan komputer dan telekomunikasi seperti yang diupayakan Singapura. Seorang guru tidak harus pergi ke kelas untuk mengajar atau menguji seperti diupayakan oleh Carnegie Mellon University dan MIT melalui proyek "Athena"-nya. *Ketiga*, banyak pekerjaan yang dalam masa Fordisme merupakan pekerjaan wanita akan hilang. *Keempat*, pendidikan semakin penting sebagai kualifikasi pekerja. Keperluan akan pendidikan ulang akan semakin besar sehingga kemampuan-

<sup>9</sup>US Office of technology Assessment, "The Emergence of Computerized Manufacturing," dalam *Economic Impact*, No. 1/1985, hal. 16.

kemampuan generis juga akan semakin penting sebagai keluaran pendidikan. Kalau pendidikan tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam pekerjaan yang sekarang sudah dapat diantisipasi, maka kemajuan teknologi akan bermuara pada pengangguran besar-besaran di satu pihak, tetapi juga kekosongan besar-besaran dalam lapangan kerja seperti dikatakan oleh Wassily Leontief beberapa tahun lalu.<sup>10</sup> Dalam hubungan ini wanita kurang beruntung dibanding laki-laki karena tingkat pendidikannya yang relatif rendah dibanding laki-laki. *Kelima*, hubungan perburuhan juga akan mengalami perubahan hakikat. Model perintah akan semakin digusur oleh model komitmen. Keperluan akan pendidikan yang terus-menerus semakin perlu dititikberatkan dalam hubungan perburuhan. Tetapi di lain pihak, pemendekan *product life cycle* akan semakin memungkinkan hubungan kerja temporer. Akhirnya, masing-masing industri mempunyai kepekaan yang berbeda terhadap otomasi. Tetapi secara keseluruhan, perkembangan yang kita hadapi dewasa ini adalah lebih banyak evolusioner daripada revolusioner seperti dikatakan oleh Levitan dan Johnson<sup>11</sup> dan dengan baik dapat disimak dari tulisan-tulisan sejarawan teknologi seperti Rosenberg, tentang kemajuan teknologi.<sup>12</sup> Yang disebut "masyarakat purna industri" tidak ada seperti dikatakan oleh Cohen dan Zysman.<sup>13</sup> Dengan kata lain,

<sup>10</sup>W. Leontief dan F. Duchin, *The Impacts of automation on Employment, 1963-2000*, hal. 109, New York 1983: Institute of Economic Analysis.

<sup>11</sup>S.A. Levitan dan C.M. Johnson, "The Future of Work," dalam *Economic Impact*, No. 1/1984, hal. 39.

<sup>12</sup>N. Rosenberg, *Perspective on Technology*, Cambridge 1976: Cambridge University Press.

<sup>13</sup>S.S. Cohen dan J. Zysman, "The Myth of the Post-Industrial Economy," dalam *Economic Impact*, No. 5/1987, hal. 71.

kesempatan untuk mempersiapkan diri masih terbuka. Tetapi masyarakat yang menolak penyesuaian barangkali akan semakin tertinggal dan tampak sebagai "museum" antropologis di antara pusat-pusat kemajuan teknologi.

## Pekerja Wanita Indonesia

Pada umumnya Indonesia masih sangat jauh dari dunia teknologi yang diuraikan di atas. Tetapi masyarakat kita dan ekonominya adalah dan memang perlu terbuka. Sampai batas tertentu, Indonesia juga menghadapi "dualisme" sejauh menyangkut kemampuan untuk menyerap ilmu dan teknologi walaupun perbedaan kemampuan ini belum menjadi dominan di antara dasar-dasar pembentukan strata atau lapisan kemasyarakatan. Ia masih kalah dibanding dasar-dasar yang lain termasuk yang primordial. Namun demikian, penguasaan ilmu dan teknologi merupakan yang penting, walaupun bukan yang terpenting dari kualitas masyarakat yang kita cita-citakan. Karena itu, kemajuan-kemajuan yang disinggung di atas dengan segala dampaknya harus diperlakukan sebagai salah satu stasiun yang akan kita masuki walaupun dengan warna yang khas Indonesia.

Sebelum bergerak menuju stasiun tersebut, dengan sendirinya perlu ditanyakan: "Di mana kita sekarang?" Bagian yang sangat besar dari wanita Indonesia dalam kelompok usia 10 tahun ke atas masih mempunyai pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga, yaitu 17,5 juta dalam 1986 dibanding hanya 1,4 juta "ayah rumah tangga." Di antara wanita lulusan akademi dan universitas pun, 43.000 orang adalah ibu rumah tangga sebagaimana dapat dilihat dari Tabel

1. Tetapi istilah "ibu rumah tangga" tidak bercerita banyak. Pemahaman kita tentang itu masih sangat terbatas dan umumnya diwarnai kuat oleh simplisme.

Tabel 1

PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS  
YANG BELUM BEKERJA,  
MENGURUS RUMAH TANGGA, DESA + KOTA

	Laki-laki	Perempuan
Tidak/Belum Pernah Sekolah	14.973	3.708.014
Tidak/Belum Tamat SD	34.903	5.163.409
Sekolah Dasar (SD)	64.527	6.020.446
SMTP Umum	13.719	1.429.878
SMTP Kejuruan	2.000	260.074
SMTA Umum	8.227	515.572
SMTA Kejuruan	766	299.863
Diploma I/II	-	9.764
Akademi	756	30.114
Universitas	-	12.977
<b>Total</b>	<b>139.871</b>	<b>17.450.111</b>

Pertama-tama, pengasuhan rumah tangga sering diberi konotasi, sebagai kegiatan yang inferior dibanding kegiatan sebagai bintang film, model foto, peragawati, sekretaris, manajer, atau kegiatan apapun yang mendatangkan pendapatan. Ia bukan transaksi, tetapi adalah transfer dari ibu ke anggota keluarga walaupun secara diam-diam antara seorang ibu rumah tangga dan suaminya ada sejenis konvensi tentang kas tunggal yang dikelola ibu rumah tangga. Pengasuhan oleh seorang ibu rumah tangga tidak menimbulkan aliran pendapatan dan karena itu tidak tercatat dalam Produk Domestik atau Pendapatan Nasional. Tetapi jasa seorang ibu rumah tangga adalah bagian yang sangat penting dari "kontrak antar generasi." Ia adalah bagian yang sangat penting, kalau pun bukan yang terpenting dari investasi

kemanusiaan (*human investment*) yang perlu bagi perkembangan homo sapiens dan dengan hakikat sebagai investasi, jasa asuhan yang produksi oleh seorang ibu rumah tangga memang tidak perlu mendatangkan aliran pendapatan pada saat yang bersamaan. Tetapi masyarakat kita juga sedang berubah. Sebagian dari kemajuan teknologi yang disinggung di depan sudah juga memungkinkan lebih banyak wanita Indonesia untuk memasuki pasar ketenagakerjaan. Salah satu tantangan yang kita hadapi dalam tahun-tahun ini adalah kenaikan tingkat partisipasi ketenagakerjaan wanita. Sebagaimana dapat disimak dari Tabel 2 yang memuat tingkat partisipasi dalam masing-masing kelompok pendidikan untuk laki-laki dan perempuan, potensi penawaran tenaga kerja wanita di Indonesia masih sangat besar. Perkembangan ini tidak perlu dirisaukan. Apalagi untuk penduduk dalam kelompok pendapatan rendah, pekerjaan wanita justru dapat menjadi sarana bagi perbaikan jasa pengasuhan dalam arti luas termasuk perbaikan nutrisi.

Posisi Indonesia sekarang ditandai juga oleh tingkat pendidikan rata-rata yang rendah. Masih banyak di antara orang tua Indonesia yang menganggap pendidikan lebih perlu bagi laki-laki daripada bagi wanita. Alhasil, Indonesia sekarang menghadapi kesenjangan pendidikan atas dasar kelamin. Sebagaimana dapat dilihat dari Tabel 3, wanita yang tidak atau belum pernah sekolah dan yang pernah sekolah tetapi tidak tamat Sekolah Dasar tidak kurang dari masing-masing 37% di kota dan 63,5% di desa. Keduanya jauh lebih tinggi daripada untuk laki-laki. Karena itu, kemampuan wanita untuk menarik manfaat dari kemajuan ilmu dan teknologi juga lebih lemah dibanding laki-laki.

Tabel 2

## ANGKATAN KERJA DALAM PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS, %

	Laki-laki			Perempuan		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
Tidak/Belum Sekolah	75,2	26,4		37,5	58,1	
Belum Tamat SD	40,3	64,4		23,7	44,7	
SD	59,8	81,4		26,3	50,8	
SMTP Umum	52,1	63,6		20,2	34,3	
SMTP Kejuruan	71,0	82,7		27,2	40,5	
SMTA Umum	68,4	79,3		37,1	47,3	
SMTA Kejuruan	59,6	92,6		62,1	80,1	
Diploma I/II	85,7	91,4		67,9	95,0	
Akademi	88,7	95,2		73,3	72,9	
Universitas	93,8	93,9		76,1	89,0	

Tabel 3

## PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI, %

	Laki-laki			Perempuan		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
Tidak/Belum Pernah Sekolah	4,4	13,0	10,7	11,9	25,3	21,7
Tidak Tamat/Belum Tamat SD	21,6	38,2	33,7	25,4	38,2	34,8
SD	30,1	34,7	33,5	30,9	28,5	29,2
SMTP Umum	17,5	7,3	10,1	15,6	4,6	7,6
SMTP Kejuruan	2,2	1,2	1,5	1,7	0,8	1,0
SMTA Umum	13,7	2,3	5,4	8,2	0,9	2,9
SMTA Kejuruan	7,1	2,6	3,8	4,8	1,4	2,3
Diploma I/II	0,4	0,1	0,2	0,3	0,1	0,1
Akademi	1,5	0,2	0,6	0,7	0,1	0,2
Universitas	1,4	0,2	0,5	0,3	0,0	0,1

Menurut status pekerjaan, bagian terbesar dari wanita yang bekerja adalah buruh atau yang bekerja pada orang lain, baik buruh dalam arti yang sebenarnya ataupun buruh keluarga, yaitu 64,5% di kota dan 60,6% di desa. Wanita yang bekerja dengan buruh tetap hanya 0,6% di kota dan 0,3% di desa atau jauh lebih kecil dibanding

laki-laki dalam status pekerjaan yang sama. Tentu saja masih pertanyaan terbuka apakah status sebagai pengusaha dengan buruh tetap dengan sendirinya lebih baik daripada status sebagai buruh. Ada wanita pengusaha dengan buruh tetap yang mempunyai tingkat pendapatan dan status sosial yang lebih rendah daripada wanita buruh tertentu. Juga

harus diingat bahwa status sebagai buruh dalam banyak hal adalah stasiun yang perlu bagi "graduasi" ke status sebagai pengusaha sebagaimana Thomas Watson semula adalah buruh suatu perusahaan yang belakangan

ditaklukkannya. Dorothy Chansky mengatakan antara lain bahwa kebangkitan wanita pengusaha di Amerika Serikat belakangan ini antara lain adalah hasil dari kenaikan tingkat partisipasi kerja wanita

Tabel 4

## PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN, %

	Laki-laki		Perempuan	
	Kota	Desa	Kota	Desa
Berusaha Sendiri Tanpa Orang Lain	24,9	23,8	26,9	16,7
Berusaha Sendiri dengan Buruh Tidak Tetap	10,9	34,8	7,9	12,2
Berusaha dengan Buruh	1,6	0,6	0,6	0,3
Buruh/Karyawan	57,8	21,7	45,1	14,6
Pekerja Keluarga	4,7	18,9	19,4	56,0

Tabel 5

## BEBERAPA INDIKATOR KETIMPANGAN PENDAPATAN MENURUT KELAMIN

Pendapatan/Bulan	Bagian Perempuan dalam Buruh Total		Distribusi Buruh Perempuan		Distribusi Buruh Laki-laki	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
Kurang dari Rp 10.000	71	75	4	14	1	2
10.000-14.999	74	70	4	14	0,6	3
15.000-19.999	74	59	13	20	2	6
20.000-24.999	66	44	16	12	3	7
25.000-29.999	41	30	4	5	2	5
30.000-39.999	33	23	14	12	11	19
40.000-49.999	23	17	6	5	7	11
50.000-74.999	21	15	16	7	23	20
75.000-99.999	18	16	13	5	23	14
100.000-149.999	14	14	6	2	14	7
150.000-199.999	11	10	3	0,8	8	3
200.000-249.999	8	12	0,7	0,2	3	1
250.000-299.999	6	21	0,1	0,1	0,6	0,2
300.000-	9	21	0,5	0,4	2	0,7
Bagian dalam Buruh Total	-	-	11,6	18,7	29,8	40

Tabel 6

## DISTRIBUSI BURUH MENURUT JENJANG PENDIDIKAN DAN KELOMPOK PENDAPATAN

Pendapatan	Tidak/Belum Sekolah		Lulus SD		Lulus Universitas	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kurang dari Rp 75.000	90	97	75	96	5	11
75.000-149.999	8	1	22	2	38	54
150.000-199.999	0,6	0,3	2	0,2	27	22
200.000-249.999	0,4	-	0,3	0,1	14	12
250.000-299.999	0,0	-	0,1	0,0	4	1
300.000 dan lebih	0,3	-	0,4	0,5	12	-
Jumlah Buruh	833.271	1.111.720	3.856.736	1.266.830	4.226.083	42.247

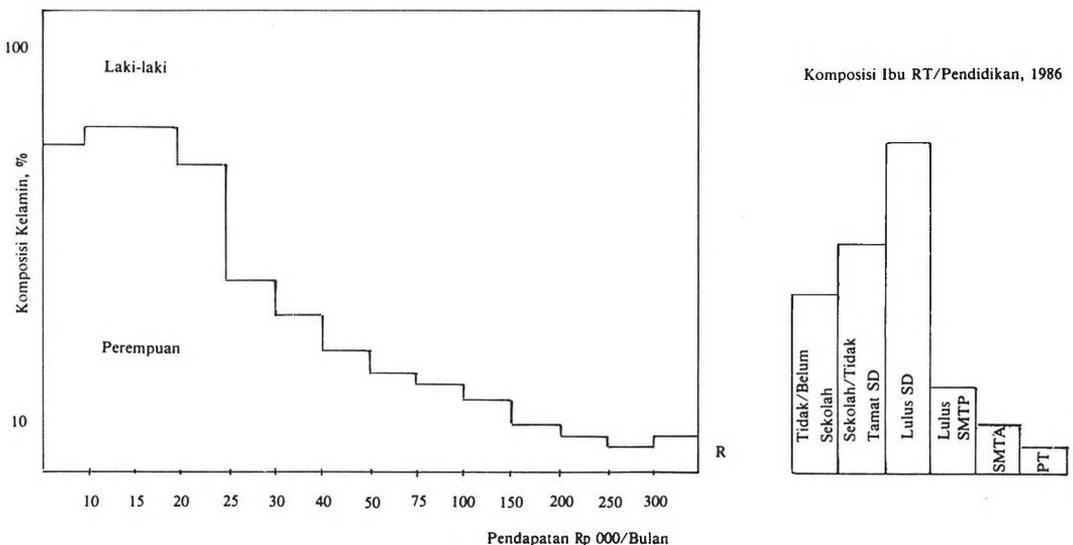
Tabel 7

PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS YANG MENCARI PEKERJAAN  
(% Total)

	Laki-laki		Perempuan	
	Kota	Desa	Kota	Desa
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6.537	10.964	10.070	26.652
Tidak/Belum Tamat SD	42.938	60.243	21.615	54.268
Sekolah Dasar (SD)	123.930	116.460	60.553	88.248
SMTP Umum	101.328	66.544	61.947	47.803
SMTP Kejuruan	13.256	9.693	5.605	10.406
SMTA Umum	227.217	112.376	158.554	46.062
SMTA Kejuruan	126.918	64.119	59.451	422.218
Diploma I/II	2.238	2.500	2.941	1.172
Akademi	14.438	3.464	9.927	5.260
Universitas	16.053	5.358	89.797	1.582

Gambar 1

## BURUH PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM MASING-MASING KELOMPOK PENDAPATAN



dalam tahun-tahun yang silam.<sup>14</sup> Pengalaman sebagai buruh di berbagai sektor dan pendidikan yang semakin terdiversifikasi telah memungkinkan wanita pengusaha memilih bidang usaha yang lebih luas daripada yang dipilih oleh Chanel dan Estee Lauder.

Diskusi tentang "Di mana kita sekarang" tidak lengkap tanpa menyentuh diskriminasi wanita yang sampai sekarang pun masih merupakan pertimbangan kuat di belakang diskusi tentang wanita dan pergerakan wanita. Sejauh mana diskriminasi seperti itu terjadi di Indonesia, masih harus diteliti dengan cermat. Tetapi ada indikator-indikator yang mengalasi dugaan kuat bahwa wanita Indonesia pun masih menderita diskriminasi. Terang memang sudah terbit seperti dicita-citakan Kartini, tetapi belum benderang.

Indikator diskriminasi pendidikan sudah disinggung di depan. Tabel 5 cenderung menunjukkan diskriminasi wanita diukur menurut pendapatan. Dua kolom pertama Tabel 5 menunjukkan betapa besarnya persentase wanita dalam buruh berpendapatan rendah dan betapa kecilnya persentase tersebut dalam buruh berpendapatan tinggi, baik di kota maupun di desa. Dari Tabel 6 juga dapat diduga suatu diskriminasi wanita. Walaupun tingkat pendidikan formal sama, bagian wanita konsentrasi buruh wanita dalam kelompok pendapatan rendah adalah lebih tinggi daripada dalam hal laki-laki. Dengan kata lain, ada sejenis "kurva X" dalam perbedaan pendapatan buruh wanita dan laki-laki di Indonesia seperti dalam Gambar 1. Kurva bagi wanita adalah yang turun dari kiri atas ke kanan bawah yang berarti bahwa

semakin tinggi pendapatan, semakin kecil persentase wanita yang termasuk dalam kelompok itu. Sampai batas tertentu, sebaliknya berlaku untuk buruh laki-laki. Namun demikian, orang harus hati-hati menafsir kurva ini. Perbedaan pendapatan wanita dan laki-laki dapat berasal dari perbedaan karunia (*endowment component*) dan hanya sebagian merupakan akibat diskriminasi (*discrimination component*).

### Perluakah Kebijakan Wanita?

Ada empat skenario yang berbeda menurut keperluan akan kebijakan wanita seperti diringkas dalam Gambar 2. Skenario 1 ditandai oleh *persamaan karunia dan persamaan perlakuan* dan karena itu tidak memerlukan kebijakan wanita. Skenario 2 ditandai oleh *persamaan karunia tetapi dengan diskriminasi wanita*. Dalam skenario ini diperlukan kebijakan dengan maksud penghilangan diskriminasi atau penegakan non-diskriminasi. Skenario 3 ditandai oleh perbedaan karunia, tetapi persamaan perlakuan. Di sini kebijakan yang diperlukan adalah *rangsangan pendidikan*. Skenario 4 ditandai oleh perbedaan karunia dan diskriminasi sehingga kebijakan yang diperlukan terdiri sekaligus dari *anti diskriminasi dan rangsangan pendidikan*.

Tidak mungkin dibuat suatu kesimpulan umum tentang apakah keadaan yang sekarang berlaku di Indonesia paling cocok dengan Skenario 1, 2, 3, atau 4. Sepanjang menyangkut pekerjaan wanita, *perbedaan karunia dan tingkat diskriminasi* tampaknya berbeda dari *satu sektor ke yang lain* dan dari *satu daerah ke yang lain*. Karena itu, penelitian empiris yang rinci diperlukan. Namun demikian, sebelum penelitian seperti

<sup>14</sup>D. Chansky, "The Rise of Women Entrepreneurs," dalam *Economic Impact*, No. 2/1985, hal. 42-45.

Gambar 2

	Equal Treatment	Discrimination
Similar Endowment	Neutral Policy	Anti-Discrimination Policy
Different Endowment	Incentives to Women Education	Anti-Discrimination Policy Incentives to Women Education

itu dilakukan pun beberapa hal yang menyangkut *kebijakan tentang pekerjaan wanita* di Indonesia kiranya sudah dapat dikemukakan.

Pertama-tama, dalam tahun-tahun dekat Indonesia akan menghadapi pertambahan besar dalam angkatan kerja wanita ketika pertumbuhan ekonomi cenderung lemah. Kemampuan sektor formal untuk menyerap pertambahan ini adalah sangat terbatas. Karena itu ketergantungan pada sektor informal tetap akan sangat kuat. Karena itu perlu digalang usaha-usaha yang dapat memperbaiki dasar pertukaran sektor informal dibanding sektor formal seperti pembangunan infrastruktur mini di tempat-tempat yang merupakan daerah konsentrasi sektor informal. Memang sektor informal tidak dapat diharapkan menjadi penyelamat. Dalam analisa terakhir, perbaikan kesejahteraan rakyat Indonesia pun harus bertumpu atas sektor formal di mana peluang perbaikan produktivitas masih terbuka. Namun pertimbangan jangka pendek menganjurkan suatu kebijakan yang bersahabat dengan sektor informal dan kebijakan seperti itu secara tidak langsung akan menguntungkan juga banyak pekerja wanita.

Kedua, pendidikan wanita Indonesia perlu dipacu agar lebih sesuai dengan ilmu

dan teknologi yang dominan dalam pembangunan ekonomi sekarang dan dalam tahun-tahun mendatang. Tetapi pendidikan wanita tidak bisa dilepas dari *pendidikan secara umum*. Tetapi tidak merupakan tugas makalah ini untuk mendiskusikan pendidikan secara panjang lebar. Cukup kalau dipetik beberapa keluhan yang cenderung menyarankan bahwa dalam pendidikan di Indonesia sekarang terdapat berbagai kelemahan yang membuatnya tampak ketinggalan dibanding alam pekerjaan, apakah pekerjaan *blue collar* atau *white collar*. Sekolah umum terlalu mendominasi pendidikan Indonesia, sementara pendidikan kejuruan sangat terbatas. Kenyataan bahwa di antara lulusan SMTP dan SMTA umum semakin banyak yang tidak mendapat pekerjaan adalah bukti kuat bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam pendidikan menengah Indonesia. Kesenjangan serupa juga ada dalam perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Indonesia terlalu didominasi oleh ilmu sosial dengan lulusan yang juga mengalami kesukaran besar untuk mendapat lapangan kerja. Di pihak lain, mahasiswa jurusan ilmu dasar seperti matematika, fisika, kimia dan biologi secara sendirisendiri adalah minoritas kecil, barangkali karena kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang *lucrative* sesudah lulus yang pada gilirannya mencerminkan sikap indifferen

dalam sektor perusahaan tentang penelitian dan pengembangan. Kenyataan ini sangat memprihatinkan. Kemajuan ekonomi sangat tergantung pada teknologi dan teknologi semakin tergantung pada penelitian dan pengembangan. Tidak heran kalau di negara-negara maju dipacu aneka proyek nasional dan atau internasional dalam penelitian dan pengembangan di mana pemerintah sebagai perumus kebijakan, perguruan tinggi sebagai sumber pengetahuan dan sektor perusahaan sebagai pengguna hasil penelitian bekerjasama secara erat. Barangkali dalam hubungan ini *rangsangan seperti penerangan* masih diperlukan *agar wanita semakin terdorong memasuki fakultas-fakultas ilmu dasar* dan tidak hanya berlomba matimati-an untuk menjadi doktor medikal. Kalau tidak, kesulitan yang dihadapi Indonesia untuk mempersempit ketertinggalannya dalam ilmu dan teknologi akan terus bertambah.

Ketiga, ada tanda-tanda bahwa pekerja wanita di Indonesia masih menderita diskriminasi dalam pengimbalan prestasi. Bagian pekerja wanita dalam kelompok pendapatan rendah adalah jauh lebih besar daripada pria. Dan selama pasar ketenagakerjaan Indonesia ditandai oleh kelebihan penawaran yang besar seperti sekarang dan selama sektor informal adalah andalan pokok wanita, selama itu kesenjangan tersebut sulit dipe-rangi. Namun demikian, diskriminasi sesedikitnya dapat diperlunak melalui kampanye perlindungan buruh umumnya dan buruh wanita khususnya. Kampanye seperti itu akan semakin penting dalam masa depan di mana buruh semakin besar sebagai pecahan

angkatan kerja total.

Akhirnya, perbaikan karunia wanita dan penghapusan diskriminasi memerlukan *pressure group* atau *lobby*. *Lobby* seperti itu dapat berlokasi dimana-mana dan tidak harus menyandang nama "wanita" apalagi kalau organisasi wanita yang bersangkutan merupakan "turunan" dari organisasi lain yang secara benar atau salah dianggap orang sebagai organisasi laki-laki. Kepentingan bisnis wanita pengusaha Indonesia mestinya diperhatikan oleh organisasi bisnis seperti KADIN dan tidak perlu oleh suatu organisasi yang eksklusif beranggotakan wanita. Hal yang sama berlaku bagi politisi wanita, sastrawan wanita, notaris wanita, hakim wanita, sarjana wanita, wartawan wanita dan seterusnya.

Sebagai penutup, perbedaan pekerjaan wanita dari pekerjaan lain terus-menerus semakin kabur karena kemajuan ilmu dan teknologi yang pada gilirannya diikuti oleh perubahan nilai-nilai. Akan semakin sedikit pekerjaan yang tidak cocok dengan wanita karena memerlukan otot kuat atau kesinambungan kerja. Itu berarti bahwa daerah pekerjaan yang terbuka bagi wanita dalam tahun-tahun mendatang semakin luas, walaupun mungkin tidak akan pernah seluas seperti yang terbuka bagi lawan kelaminnya. Tetapi untuk itu, wanita umumnya dan wanita Indonesia khususnya harus kerja keras untuk mempersempit ketertinggalannya dalam pendidikan dan untuk mempengaruhi perumusan kebijakan di semua bidang sehingga sesedikitnya tidak diskriminatif terhadap wanita.